



Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *Keris Pengantén* Karya I Pande Putu Alit Antara

Ni Kadek Budiastuti¹, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Denpasar,

Email: dekudy3@gmail.com¹, agungnerawati1971@gmail.com²

Info Artikel

Diterima : 21 April 2025

Direvisi : 29 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

**Literature Psychology,
Anthology Short Stories Of
Keris Pengantén**

Abstract

This study aims to: (1) Explain the intrinsic structure of the Keris Pengantén short story anthology, (2) Explain the psychological analysis of the main characters in the Keris Pengantén short story anthology. The data collection techniques in this study used library techniques, interviews and documentation. Data analysis in this study was collected through data reduction, data analysis, and drawing conclusions. The collected data were then analyzed using qualitative descriptive methods. The results of this study explain (1) the structure that builds the Keris Pengantén short story anthology, namely events, plot, characters and characterization, setting, theme and moral. The description of the characters is divided into main characters, subordinate characters and additional characters. The settings used are place setting, time setting, social setting. The theme in these four short stories is love. (2) The psychological analysis of literature on the main characters is divided into three, namely id is psychic energy or basic instincts that exist in humans since birth, ego is a psychological aspect related to the real world, and superego is a personality that has evaluative properties and moral teachings. From the explanation above, it can be concluded that the short story anthology Keris Pengantén is built by complete and strong intrinsic elements, especially in the depiction of characters, plot, setting, and consistent themes about love. In addition, through a literary psychology approach, the main character in this short story reflects the dynamics of human personality through the id, ego, and superego. This proves that the short stories in this anthology are not only rich in literature, but also have psychological depth that can provide a greater understanding of human inner conflict.

I. Pendahuluan

Budaya Bali yang berupa seni sangat terkenal di wilayah manca negara. Salah satunya yaitu seni sastra. Sastra adalah sarana yang digunakan untuk menuangkan ide berupa aksara atau tulisan, yang membicarakan tentang hukum, pengobatan, tata negara, agama, dan lain-lain (Priana dkk., 2015: 159). Dalam tradisi literasi masyarakat Bali, warisan tulis-menulis ini memiliki sistem klasifikasi tersendiri yang telah berkembang secara turun-temurun. klasifikasi tersebut didasarkan pada empat aspek, yaitu jaman, bangun, bahasa, serta cara menuturkannya (Antara, 2006: 3). Berdasarkan jamannya, karya tersebut terbagi menjadi dua, yaitu Kasusastraan Bali Purwa dan Kasusastraan Bali Anyar .

Kasusastraan Bali Purwa adalah sastra yang sudah ada sejak jaman dulu dan berisi nilai-nilai luhur. Bentuknya ada berupa tembang (sekar raré, sekar alit, sekar madya lan sekar agung) dan ada juga yang berbentuk gancaran. Sedangkan kasusatraan Bali Anyar adalah karya sastra Bali yang sudah terkena pengaruh dari kasusastraan nasional, yaitu kasusastraan Indonesia. Contoh kasusastraan Bali Anyar yaitu: novel, cerpen, puisi Bali Anyar, prosa liris dan lain-lain (Tinggen, 1994: 14). Cerpen merupakan karangan yang berbentuk prosa. Cerpen adalah salah satu karya sastra yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dalam isi cerpen banyak termuat kehidupan masyarakat yang bisa dijadikan gambaran atau ide baru dalam membuat karya sastra cerpen.

Ketika menulis cerpen psikologi tokoh tidak dapat dipisahkan, karena pengarang melihat dari realita yang ada di masyarakat. Di masyarakat itulah pengarang melihat psikologi manusia yang tidak kukuh ketika menghadapi masalah. Itu yang menyebabkan pengarang membuat cerpen yang menjadi tokoh utama pasti tertimpa masalah-masalah sehingga membuat psikologisnya terganggu.

Analisis psikologi merupakan salah satu analisis yang menjadi inti dalam karya sastra. Itu yang menyebabkan jika melaksanakan penelitian dalam konteks psikologi sastra diutamakan karya sastra yang berisi tokoh-tokoh fiksional yang memiliki pemikiran baik dan bisa memberikan motivasi kepada para pembaca. Berdasarkan hal tersebut keadaan karya sastra cerpen sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat, pernyataan itu dapat dilihat dari banyaknya muncul pengarang-pengarang baru yang menulis karya sastra cerpen. Salah satu pengarang karya sastra cerpen yaitu I Putu Pande Alit Antara atau Jro Mangku Pande Dharmasastra yang menulis karya sastra cerpen dengan judul Keris Pengantén.

Karya sastra cerpen yang dibuat ini sangat banyak ditemukan masalah-masalah psikologi utamanya psikologi dalam tokoh utama. Oleh karena itu dapat diteliti agar bisa memberikan cerminan kepada pembaca. Dari limabelas judul cerpen yang ada dalam buku antologi Cerpen Keris Pengantén peneliti hanya mengambil empat judul cerpen yaitu Nyentana, Kalulut Arta Brana, Keris Pengantén, dan Ratun Joged. Dari empat judul cerpen diatas terdapat fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat yang berkaitan dengan masalah percintaan dan pernikahan. Permasalahan yang muncul baik internal maupun eksternal dihadapi oleh masing-masing tokoh dengan psikologi kepribadian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana struktur intrinsik dalam antologi cerpen Keris Pengantén ?, (2) Bagaimana analisis psikologi sastra tokoh utama dalam antologi cerpen Keris Pengantén ?

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui struktur intrinsik antologi cerpen Keris Pengantén, (2) Untuk mengetahui analisis psikologi sastra tokoh utama dalam antologi cerpen Keris Pengantén.

Pustaka pertama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang berjudul "Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky

Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas" yang disusun oleh Endri Astuti (2016). Dalam penelitian ini membahas terkait unsur-unsur struktural, kejiwaan tokoh utama, nilai didik yang terkandung dalam novel Entrok, dan relevansi novel Entrok sebagai pembelajaran sastra. Kontribusinya dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai referensi dalam mengkaji unsur intrinsik dan psikologi sastra pada tokoh utama yang sama-sama membedah rumusan masalah menggunakan teori dari Sigmund Freud.

Pustaka kedua dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang berjudul "Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra yang disusun oleh Pradnyana, dkk (2019). Dalam penelitian ini memfokuskan pada psikologi sastra tokoh utama dan tokoh sampingan. Kontribusinya dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai referensi dalam mengkaji psikologi sastra pada tokoh utama.

Pustaka ketiga dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang berjudul "Nilai Pendidikan dan Psikologi Tokoh dalam Lontar Satusa I Naga Gombang" yang disusun oleh Triska Dewi (2019). Dalam penelitian ini memaparkan tentang unsur intrinsik seperti insiden, alur/plot, tokoh, latar/setting, tema, dan amanat. Karakter tokoh yang fokuskan yaitu tokoh utama, sekunder, dan komplementer. Kontribusi penelitian ini dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai acuan untuk menganalisis psikologi pada tokoh utama dalam suatu cerita.

Berdasarkan judul penelitian tersebut, teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama adalah teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Teori ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, seperti insiden, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/setting, tema, serta amanat (Nurgiyantoro, 2010:37). Sementara itu, untuk menjawab rumusan masalah kedua, digunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud. Psikologi sastra merupakan cabang kajian sastra yang memanfaatkan teori-teori dalam ilmu psikologi untuk memahami aspek kejiwaan tokoh atau pengarang. Salah satu pendekatan dalam psikologi sastra adalah psikoanalisis, yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis memandang manusia sebagai makhluk yang perilakunya dibentuk oleh dinamika kejiwaan, yakni id, ego, dan superego (Freud dalam Minderop, 2018:21). Selain psikoanalisis, aliran lain dalam psikologi yang juga dikenal adalah behaviorisme dan humanistik.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016: 7) jenis penelitian dibagi menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Sedangkan metode kualitatif atau dikenal dengan metode yang masih baru, metode ini disebut metode artistik, karena proses penelitiannya mempunyai sifat seni (kurang terpolah). Kesimpulannya, data dalam penelitian kualitatif itu berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak muncul dari pengolahan statistik. Pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan psikologi sastra. Menurut Ismail, dkk (2019: 14) sumber data dibagi menjadi dua yaitu data utama dan data pelengkap. Sumber data utama berupa antologi cerpen Keris Pengantén. Sementara itu sumber data pelengkap yaitu buku-buku, makalah, teks, media cetak dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah dan objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Sesuai metode yang digunakan, instrumen dalam penelitian ini adalah alat tulis (pulpen, buku, dan lain-lain), media elektronik

(handphone, laptop, dan lain-lain). Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap antara lain, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data.

III. Pembahasan

1. Analisis Struktur Intrinsik Antologi Cerpen Keris Pengantén

Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah struktur intrinsik dan analisis psikologi sastra tokoh utama dalam antologi cerpen Keris Pengantén. Dalam antologi cerpen Keris Penganten ini ada enam unsur intrinsik yaitu insiden, alur, latar, tokoh dan penokohan, tema dan amanat.

Insiden masing-masing judul cerpen berbeda-beda, cerpen Nyentana ada 7 insiden, cerpen Kalulut Arta Brana ada 7 insiden, cerpen Keris Pengantén ada 6 insiden, cerpen Ratun Joged ada 9 insiden. Alur pada cerpen Nyentana dan cerpen Keris Pengantén menggunakan percalur gabungan, dan alur pada cerpen Kelulut Arta Brana dan cerpen Ratun Joged menggunakan alur maju. Tokoh dan penokohan pada empat cerpen dijelaskan menurut bagiannya yaitu tokoh utama, tokoh sekunder dan tokoh tambahan. Latar atau setting dijelaskan menggunakan teori dari Nurgiyantoro (2010: 227) yang mengatakan bahwa ada tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tema dalam empat cerpen ini adalah percintaan. Kesimpulan amanat dari empat cerpen ini adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan kita harus berbakti kepada-Nya, dan jangan melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma agama dan merugikan orang lain.

2. Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama

a. Aspek Id

Psikologi Tokoh Utama Ni Komang Sri

"Gedé Cita ngalahin mati matabrakan risedek ia ngandéng Ni Komang Sri ka salon kacantikan di makiré upacara pawiwahanné. I Gedé Cita mati di tongos matabrakanné, sakéwala Ni Komang Sri selamat sawiréh ia ketes ka cariké ané sedeng misi padi. Ento makerana makelo Ni Komang Sri sebet atinné nganti ngemasin gelem abulan tur opnamé di rumah sakit ané paling melaha di kota Denpasar". (Nytn.3)

Terjemahan:

Gede Cita meninggal ditabrak ketika dia membonceng Ni Komang Sri ke salon kecantikan saat akan upacara perkawinan. I Gede Cita meninggal di tempat, tetapi Ni Komang Sri selamat karena ia terlempar ke sawah yang berisi padi. Itu membuat ia lama bersedih sampai sakit satu bulan dan rawat inap di rumah sakit terbaik di Kota Denpasar

Dalam kehidupan manusia pasti mempunyai insting atau naluri dasar yang sudah dibawa dari sejak lahir. Dari kutipan diatas menggambarkan psikologi kepribadian id atau naluri dasar di dalam diri manusia yaitu ada rasa sedih. Rasa sedih dalam kutipan diatas dilihat ketika kekasihnya Ni Komang Sri meninggal dunia karena kecelakaan sebelum upacara pernikahannya. Dari kejadian itu Ni Komang Sri merasa sangat sedih hingga sakit dan dirawat di rumah sakit. Oleh karena itu kutipan diatas menggambarkan naluri dari Ni Komang Sri yang termasuk dalam aspek Id.

Psikologi Tokoh Utama Luh Astini

Sabilang mulih ka désané, ia setata ngaé krama désané angob tur makesiab, sawiréh mobil ané abana mulih setata malénan. Dikénkéné ia ngaba mobil

kelas bawah minakadi mobil mérek carry, kijang rover, zuzuki jimmy, dipesu kenehné ajum ia ngaba mobil kelas élit, minakadi jazz, mércy, blatzer. (KAB.7)

Terjemahan:

Setiap pulang ke desanya, dia selalu membuat warga desa terkejut karena mobil yang dibawa selalu berbeda-beda. Suatu ketika ia membawa mobil kelas bawah seperti mobil merek *carry, kijang rover, zuzuki, jimmy*, ketika keluar merasa sombong karena ia membawa mobil kelas elit seperti *jazz, mercy, blatzer*.

Dari kutipan di atas menggambarkan id atau naluri dasar yang ada dalam diri manusia yaitu rasa angkuh. Rasa angkuh tersebut muncul karena Ni Luh Astini sudah mempunyai pekerjaan yang bisa memenuhi segala keinginannya, dan senang memamerkan barang-barang yang ia punya. Oleh karena itu kutipan diatas menggambarkan naluri dari Ni Luh Astini yang termasuk dalam aspek Id.

Psikologi Tokoh Utama I Gde Sastra Wijaya

Disubané ia maan malali ka umahné I Gde Sastra Wijaya tan dumadé di mulihné Luh Manik Sari matabrakan di Bypass Prof Ida Bagus Mantra, ia katabrak baan montor trek misi muatan bias. Ditu di tongos tabrakané ia ngemasin mati. Buin nyangetang sakit hatiné I Gde Sastra Wijaya ngenehang unduké buka keto. (KP.14)

Terjemahan:

Di saat dia pergi ke rumah I Gde Sastra Wijaya tidak disangka pulangnya Luh Manik Sari tertabrak di by pass Prof Ida Bagus Mantra, dia tertabrak oleh motor truk bermuatan pasir. Di sana tempat tabrakan hingga ia meninggal. Nambah sakit hatinya I Gde Sastra Wijaya mengingat kenyataan seperti itu.

Dari kutipan diatas menggambarkan psikologi kepribadian id atau naluri dasar dalam diri manusia ada rasa sedih. Rasa sedih tersebut bisa dilihat ketika Luh Manik Sari yang merupakan pacarnya I Gde Sastra Wijaya meninggal karena kecelakaan. Kejadian itu membuat I Gde Sastra Wijaya sedih dan sakit hati karena ditinggal oleh kekasihnya. Oleh karena itu kutipan diatas menggambarkan naluri dari I Gde Sastra Wijaya yang termasuk dalam aspek Id.

Psikologi Tokoh Utama Ketut Sunari

“Disubané ada ngantén sawetara duang tiban, kondén masi Ketut Sunari nyidayang ngelah pianak. Ditu lantas bapané Ketut Sunari ngajakin marembungan Wayan Danasmara matutur-tuturan”. (RJ.38)

Terjemahan:

Setelah menikah sekitar dua tahun, belum juga Ketut Sunari bisa mempunyai keturunan. Di sana bapaknya Ketut Sunari mengajak bermusyawarah Wayan Danasmara.

Kutipan di atas mencerminkan naluri dasar dari tokoh utama, Ketut Sunari yang sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Setelah menjalani pernikahan selama kurang lebih dua tahun tanpa dikaruniai keturunan, keinginan tersebut semakin kuat hingga

memengaruhi kondisi psikisnya. Hal ini menunjukkan dorongan batin atau insting alami yang dikenal sebagai id dalam teori psikoanalisis, yakni dorongan dari alam bawah sadar yang muncul secara spontan dan kuat dalam diri seseorang.

b. Aspek Ego

Psikologi Tokoh Utama Ni Komang Sri

Ni Komang Sri mula anak bajang ané setata satinut lan bakti tekén reramané. Ia nyidayang ngengsapang tunanganné ané suba ngalahin mati. Ia tetep magagé di hotél bintang lima di Nusa Dua (Nytn.3)

Terjemahan:

Ni Komang Sri memang gadis yang selalu taat dan hormat kepada orang tuanya. Ia bisa melupakan pacarnya yang sudah meninggal. Dia tetap kerja di hotel bintang lima di Nusa Dua.

Kutipan diatas menggambarkan psikologi kepribadian ego yang dimiliki oleh Ni Komang Sri yaitu bisa melupakan kekasihnya yang sudah meninggal dan kembali bekerja di hotel bintang lima di Nusa Dua. Karena dalam kalimat tersebut ada aspek ego dari Ni Komang Sri dan juga ada perbuatannya yaitu kembali bekerja di hotel yang membuat kalimat tersebut masuk dalam aspek ego.

Psikologi Tokoh Utama Luh Astini

"Beli Gde, eda maksaang keneh tekén tiang, sawiréh tiang nu demen bajang, buin pidan yén tiang suba med bajang mara ditu tiang nyak ngantén! Kéto pasautné Luh Astini sabilang ajaka ngantén tekén Gde Polos. (KAB.7)

Terjemahan:

Beli Gde, jangan terlalu memaksakan hati saya, karena saya masih gadis, nanti kalau saya sudah bosan melajang saya akan mau menikah! Begitu jawaban Luh Astini setiap diajak menikah oleh Gde Polos.

Kutipan diatas menceritakan. Luh Astini yang tidak bersedia menikah dengan Gde Polos karena masih ingin menikmati masa muda, tetapi Gde Polos tetap merayu Luh Astini. Kutipan diatas menggambarkan ego yang dimiliki oleh Luh Astini yaitu tidak suka dipaksa. Luh Astini mengambil keputusan yang memang benar menurutnya.

Psikologi Tokoh Utama I Gde Sastra Wijaya

Buin mani semengané, ia nakonang indik ipian, ané petengné ento tekén méméné. Ditu méméné ngemahang ia tutur kakéné, "Cening Gde pianak mémé, ipian ceningé ento maka ciri luung, Gde laku nemanguhang karahajengan tur bagia, nepukin pajatukarman Gdené," kéto raos méméné tekén I Gde Sastra Wijaya. (KP.15)

Terjemahan:

Besok pagi, ia bertanya tentang mimpinya semalam kepada ibunya. Di sana ibunya memberinya nasihat seperti ini, "Anakku Gde, kapanpun kamu berniat bagus, Gede akan mendapatkan kebahagiaan, melihat jalan hidupmu yang bagus". Begitu kata ibunya kepada Gde Sastra Wijaya.

Kutipan diatas menggambarkan psikologi kepribadian ego yang dimiliki oleh I Gde Sastra Wijaya. Ego yang mendorong I Gde Sastra Wijaya bertanya dengan ibunya tentang mimpinya dijatuhin bulan. Dan ibunya mengatakan bahwa mimpi tersebut bermakna baik. Karena kalimat tersebut ada pikiran dan perbuatan dari I Gde Sastra Wijaya yang termasuk dalam aspek ego.

Psikologi Tokoh Utama Ketut Sunari

"Cening Ketut melahang regepang aji pangasih Ratu Apsariné, apang nyidayang ngaé buduh paling anaké teruna ento," akéto raos bapané.

Kacawis olih Ketut Sunari, "Nggih bapa, tiang jani lakar ka kamar suci ngregepang aji pengasihné." (RJ.36-37)

Terjemahan:

"Ketut, hati-hati membawa aji pengasih Ratu Apsari, supaya bisa membuat gila lelaki itu" begitu kata ayahnya. Dijawab oleh Ketut Sunari, "Ya Ayah, saya akan ke kamar suci"

Kutipan diatas menggambarkan psikologi kepribadian ego yang dimiliki oleh Ketut Sunari dilihat ketika ia ngregepang aji pangasih Ratu Apsari. Karena di kalimat tersebut ego yang menyebabkan perbuatan Ni Komang Sri seperti *ngregepang aji pengasih* di kamar suci. Itu yang menyebabkan kalimat diatas termasuk dalam aspek ego.

c. Aspek Superego

Psikologi Tokoh Utama Ni Komang Sri

"Uduh, Déwa Ratu Agung..! Dados asapuniki lacur titangé manumadi setata katibén kasungsutan," kéto sesai penyambatné Ni Komang Sri sebet ngangen tekén déwék tan paguna, yéning ia inget tekén paundukan larané ané malu (Nytn.4).

Terjemahan:

"Aduh, Dewa Ratu Agung..! mengapa begini saya terlahir di dunia selalu tertimpa kesedihan" begitu Ni Komang Sari selalu sedih akan dirinya yang tidak berguna, kalau dia ingat terhadap keadaan ketidakberuntungannya.

Kutipan diatas menggambarkan aspek superego Ni Komang Sri yang menyesalkan diri ada di dunia ini karena selalu terkena kesengsaraan. Karena di kalimat tersebut muncul pikiran dan perbuatan dari Ni Komang Sri yang termasuk dalam aspek superego yaitu menyesalkan diri. Itulah yang menyebabkan kalimat diatas termasuk dalam aspek superego.

Psikologi Tokoh Utama Luh Astini

"Tiang suba marasa adung tur tresna asih ajak ia, sakéwala tiang ngidih tekén bapa ajak mémé, apang tiang ngantén cara adat Bali, tur Mr James suba nyak maagama Hindu, apanga pawiwahané kalaksanayang satondén tiang lakar luas kema ka Amerika" (KAB.11)

Terjemahan:

"Saya sudah merasa cocok dan cinta kepadanya, tetapi saya meminta kepada Ayah dan ibu, supaya saya menikah dengan adat Bali, dan Mr. James sudah mau beragama Hindu, supaya pernikahannya dilaksanakan sebelum saya pergi ke Amerika.

Kutipan diatas menjelaskan aspek superego Luh Astini yang dilihat dari keinginannya untuk menikah dengan Mr. James. Dorongan superego yang kuat membuat Luh Astini berkeinginan agar pernikahannya dilaksanakan dengan adat Bali dan Mr. James juga sudah

bersedia beragama Hindu dengan Luh Astini. itu yang menyebabkan kalimat diatas termasuk dalam aspek superego.

Psikologi Tokoh Utama I Gde Sastra Wijaya

"Gelising cerita, I Gde Sastra Wijaya nunas wangsuhan kerisné tur ngaba kerisné sareng tamiuné sané misaratang punika. Gergita pisan manah tamiuné punika, digelis mamargi sareng kakalih ngungsi genah mobil sané baktana tekén bapak tamiu. Risampuné kasiratin olih wangsuhan keris dan kainemin, ngraris seger sekadi jati mula Ni Kadek Wulan Dewi, gargita pisan manah reramannyané sareng kalih. (KP.16)

Terjemahan:

I Gde Sastra Wijaya memohon anugerah keris dan membawa keris dengan tamunya yang mengisyaratkan demikian. Senang sekali hati tamunya tersebut, diceritakan berjalan berdua ke tempat mobil yang dibawa oleh Bapak tamu. Sesudah disiratkan anugerah keris dan diminum, lalu sembuh seperti semula Ni Kadek Wulan Dewi, senang sekali hati orang tuanya berdua.

Kutipan diatas menggambarkan keadaan I Gde Sastra Wijaya yang kena pengaruh superego. Kutipan diatas menceritakan I Gde Sastra Wijaya mempunyai keinginan untuk kesehatan tamu yang datang kerumahnya untuk berobat. Dia memberikan tirta dari keris dan membawanya ka dalam mobil yang dibawa oleh tamu tersebut. Itu yang membuat kalimat diatas masuk ke dalam aspek superego karena menggambarkan perbuatan baik yang dimiliki oleh tokoh utama I Gde Sastra Wijaya.

Psikologi Tokoh Utama Ketut Sunari

"Nemenonin dina selikur Galungan payu Wayan Danasmara kasentanayang ngantén ajak Ketut Sunari. Ané makada seisi Désa Margapati dan Désa Désa Wanakerti gempar mabyayuhan tusing ngugu tekén unduké ento. (RJ.38)

Terjemahan:

Pada 21 hari sebelum Galungan, jadi Wayan Danasmara menikah dengan Ketut Sunari. Yang membuat seisi Desa Margapati dan Desa Wanakerti gempar tidak percaya akan kenyataan tersebut.

Kutipan diatas menggambarkan keadaan Ketut Sunari yag kena pengaruh superego. Guna pangasih Ratu Apsari Ketut Sunari sudah menyusup dalam diri Wayan Danasmara yang menyebabkan Wayan Danasmara bersedia menikah dengan Ketut Sunari. Superego yang dimiliki oleh Ketut Sunari mengatakan perbuatan tersebut baik karena jika tidak menerapkan aji pangasih Ratu Apsari, dia tidak bisa bertemu dengan laki-laki yang bersedia menikah (sentana). Itu yang menyebabkan kalimat diatas menggambarkan aspek superego dari Ketut Sunari. Superego Ketut Sunari juga ditunjukkan pada kutipan dibawah ini:

"Cening ingetang piteket bapané, apang ngalih sentana, sawiréh dini tusing ngelah sentana purusha, wantah cening ajak mbok ceningé dogen."

"Nah bapa, tiang setata inget tur lakar ngisinin pangidih bapané." (RJ.35)

Terjemahan:

"Anakku, ingatlah pesan ayah, supaya mencari jodoh, karena di sini tidak punya anak lelaki, hanya kamu dan kakakmu saja". "Ya ayah, saya selalu ingat dan akan memenuhi permintaan ayah".

Kutipan di atas menggambarkan aspek superego dalam psikologi kepribadian tokoh Ketut Sunari. Dalam percakapan tersebut, ia menunjukkan kepatuhan terhadap pesan sang ayah untuk mengadopsi anak, karena dalam keluarga itu tidak ada keturunan laki-laki. Tanggapan Ketut Sunari yang menyatakan kesediaannya untuk mengingat dan memenuhi permintaan tersebut mencerminkan adanya nilai moral dan rasa tanggung jawab yang tertanam kuat dalam dirinya. Superego sendiri merupakan bagian dari kepribadian yang berhubungan dengan norma, etika, dan nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial atau orang tua. Oleh karena itu, kutipan ini lebih tepat dikategorikan sebagai cerminan dari superego, karena keputusan dan sikap tokoh didasarkan pada dorongan moral dan harapan orang tua, bukan semata-mata keinginan pribadi.

Berdasarkan tiga aspek dalam psikologi kepribadian yaitu id, ego, dan superego dalam antologi cerpen Keris Penganten, dapat diidentifikasi psikologi kepribadian setiap tokoh utama melalui jumlah data yang mencerminkan masing-masing aspek. Tokoh Ni Komang Sri menunjukkan 2 data untuk id, 2 data untuk ego, dan 2 data untuk superego. Tokoh Luh Astini memiliki 3 data yang mencerminkan id, 2 untuk ego, dan 1 untuk superego. Tokoh I Gde Sastra Wijaya tercatat dengan 2 data untuk id, 2 untuk ego, dan 2 untuk superego. Sementara itu, tokoh Ketut Sunari menunjukkan 2 data id, 1 data ego, dan 2 data superego.

Dari keseluruhan tokoh, Luh Astini adalah sosok yang paling dominan digerakkan oleh id, dengan total 3 data. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan naluriah atau hasrat bawah sadar dibandingkan dengan pertimbangan realitas (ego) maupun moral (superego). Konsekuensinya, keputusan dan tindakannya cenderung emosional, impulsif, dan didorong oleh keinginan pribadi yang kuat, tanpa terlalu mempertimbangkan norma sosial atau etika yang berlaku. Dominasi id ini berpotensi menimbulkan konflik, baik secara internal maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Sigmund Freud (Minderop, 2018:21-22) id adalah energi psikis atau naluri yang ada dalam diri manusia yang memaksa manusia agar bisa memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan, seks, melawan rasa sakit, dan lain-lain. Menurut Freud id berada di alam bawah sadar, dan tidak ada ikatannya dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Ego adalah struktur kepribadian yang dibentuk oleh manusia berdasarkan dari tuntutan atau pirasat yang kuat. Ego berada diantara alam sadar dan tidak sadar. Ego berfungsi memberikan tempat pada fungsi mental utama, seperti panalaran, menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan. Itu yang menyebabkan, ego dikatakan sebagai pimpinan utama dalam kepribadian. Ego kuat mengambil "prinsip kenyataan" atau prinsip realita. Superego adalah struktur kepribadian yang berkaitan moralitas. Superego juga dikatakan sebagai sifat evaluatif yang bisa membedakan mana yang baik dan benar, karena setiap masing-masing individu pasti pernah membuat yang tidak baik, itu yang menyebabkan superego bisa mengevaluasi perbuatan yang dilakukan tersebut sudah benar atau tidak dari nilai moral.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Struktur intrinsik dalam antologi cerpen Keris Penganten yaitu insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan amanat. Analisis psikologi yang dirasakan oleh utama dalam antologi cerpen Keris Penganten yaitu (1) id adalah dorongan-dorongan primitif atau energi psikis dan naluri yang ada dalam diri manusia sejak lahir yang memaksa manusia

agar bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. (2) Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian dan ada karena keperluan organisme yang berkaitan dengan dunia nyata. (3) Superego adalah kepribadian yang berisi awig-awig dan memiliki sifat evaluative.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut : 1) Kepada para pembaca agar mampu mengetahui mengenai keutamaan karya sastra yang ada di Bali utamanya yang berbentuk cerpen. 2) Ditunjukkan pada lembaga pendidikan agar memperhatikan karya sastra dan juga melestarikannya sebagai bentuk apresiasi kepada pengarang. 3) Ditunjukkan pada peneliti penelitian ini bisa dijadikan sebagai pembandingan untuk melakukan penelitian agar dapat memecahkan masalah-masalah baru yang ditemukan dalam antologi cerpen *Keris Pengantén*.

Daftar Pustaka

- Antara, I.G.P. (2006). *Teori Apresiasi Sastra Bali*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Antara, I.P.P A. (2021). *Keris Pengantén*. Tabanan: Pustaka Ekspresi
- Astuti, RE. (2016). *Analisis Psikologis Sastra dan Nilai Didik dalam Novel Entrok. Karya Okky Madasari. Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas Surakarta*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 4(2), 175-187 <https://media.neliti.com/media/publications/54321-ID-analisis-psikologi-sastra-dan-nilai-pend.pdf>
- Dewi, N.W.T.T. (2019). *Nilai Pendidikan Dan Psikologi Tokoh Ring Lontar Satua I Naga Gombang*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(3), 518-528 <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/291/285>
- Ismail, dkk (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Surabaya.
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gajah Mada University Press
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono : Analisis Psikologi Sastra. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(3), 339–347. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21844>
- Priana, I. P. A. A., Sriasih, S. A. P., & Rai, I. B. (2015). *Psikologi Sastra Sesemon Pragina Utama Lan Pabesen Ring Novel Sing Jodoh Pakardin I Made Sugianto*. E-Journal JJPBB Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/article/view/5353>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.